

*Annual International Conference on Islamic Education and Multiculturalism
(AICIEM) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado 2024*

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN

Abdurrahman Wahid Abdullah

IAIN Manado, Indonesia

abdurrahman.wahid@iain-manado.ac.id

Kaharuddin Ramli

IAIN Parepare, Indonesia

kaharuddin@iainpare.ac.id

Putri Inayasari Pilliang

IAIN Manado, Indonesia

Inayasaripilliang111@gmail.com

Abstrak

Terdapat dikotomi pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Traditional dan Modern. Dimana pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Traditional berorientasi pada penguasaan kaidah Nahwu-Sharaf sebagai tools pengkajian kitab turats. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Modern mengarah pada pencapaian maharah kalam dan istima'. Penelitian ini berbentuk field research dengan mengambil dua lokus penelitian yang terbagi pada dua kategori; tradisional dan modern. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua tipologi pesantren tersebut telah mengambil langkah progresif, inovatif dan adaptif. Hal ini pula yang memangkas jarak antara Pesantren Tradisional dan Modern. Dimana transformasi pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang mulanya fokus pada penguasaan nahwu-sharaf, kemudian menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada maharah kalam dan istima' melalui program mantiqah al-lughah. Sedangkan arah pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad mulanya mengarah pada penguasaan bahasa Arab sebagai media komunikasi, kemudian menaruh perhatian pada program pengkajian kitab turats. Sekalipun belum upaya progresif yang dilakukan kedua tipikal pesantren tersebut belum memperoleh hasil maksimal, namun pada prinsipnya hal itu sudah sejalan dengan teori pembelajaran bahasa, yaitu teori Second Language Acquisition dan teori Ecological Perspective on Language Learning.

Kata kunci: Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab, Pesantren Tradisional, Pesantren Modern.

Abstract

There is a dichotomy in the teaching of Arabic at Traditional and Modern Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren). In Traditional Islamic Boarding Schools, the teaching of Arabic focuses on mastering Nahwu-Sharaf (grammar and morphology) as tools for studying classical Islamic texts (*kitab turats*). On the other hand, the teaching of Arabic in Modern Islamic Boarding Schools emphasizes the development of speaking (*maharah kalam*) and listening (*maharah istima'*) skills. This study is a field research conducted at two research sites representing the two categories: traditional and modern. The findings indicate that both types of boarding schools have adopted progressive, innovative, and adaptive measures. This has effectively bridged the gap between Traditional and Modern Boarding Schools. For instance, the transformation of Arabic teaching at Pondok Pesantren Salafiyah Parappe initially focused on mastering Nahwu-Sharaf but later incorporated a speaking- and listening-oriented approach through the *mantiqah al-lughah* program. Meanwhile, the direction of Arabic teaching at Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad, which initially prioritized Arabic as a communication tool, has shifted to include a focus on studying classical Islamic texts. Although the progressive efforts of both types of boarding schools have not yet achieved optimal results, they align with language learning theories, namely Second Language Acquisition Theory and the Ecological Perspective on Language Learning.

Keywords: Learning Arabic Transformation, Tradisional Islamic Boarding School, Modern Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Pesantren tradisional dan modern memegang peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan pengajaran bahasa Arab. Namun, terdapat gap yang cukup signifikan terkait arah dan pendekatan pembelajaran di antara keduanya. Pesantren tradisional cenderung mempertahankan metode klasik berbasis kitab kuning, sementara pesantren modern lebih mengadopsi pendekatan komunikatif yang menitikberatkan pada kemampuan berbicara (Abdullah, 2024). Hal ini berdasar pada keyakinan bahwa bahasa harusnya dipakai atau dikomunikasikan (Habibi, 2019). Olehnya itu, perbedaan tersebut sering kali menjadi penyebab kesenjangan dalam pencapaian kompetensi bahasa Arab yang holistik di kedua sistem pendidikan tersebut.

Menurut teori pembelajaran bahasa seperti *Second language Acquisition* oleh Krashen (Pauzan, 2024) dan *Ecological Perspective on Language Learning* oleh Van Lier, penguasaan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung (Alpino Susanto, 2016) dan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Namun, banyak pesantren tradisional masih berfokus pada *rote learning* seperti pembelajaran *qawaid*, sedangkan pesantren modern sering kali menghadapi kendala dalam mempertahankan nilai-nilai

keilmuan klasik. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat jarak menganga yang memisahkan tujuan di antara kedua tipologi pesantren tersebut. Sebagai contoh, menurut Syarifah, dkk, perbedaan mendasar kompetensi bahasa Arab peserta didik. Dimana pada pesantren tradisional mengarah pada penguasaan gramatika bahasa Arab (*Nahwu-Sharaf*) dan Pesantren Modern lebih mengedepankan kemampuan komunikasi (*Muhadtsah*) (Syarifah & Juriana, 2020). Ditambah lagi, Dony menegaskan bahwa mempelajari bahasa Arab seharusnya kembali pada urgensinya, tidak terbatas pada domain agama saja tetapi juga digunakan sebagai media pengetahuan lainnya (Handriawan, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan pendekatan dan arah baru yang dapat menjembatani gap tersebut dan mendukung transformasi pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional dan modern, dengan tujuan akhir meminimalisir gap di antara kedua tipologi pesantren tersebut. Untuk itu, peneliti merasa perlu mengambil dua lokus, yang masing-masing kategori diwakili 1 pondok pesantren; Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan Pondok Pesantren Modern Shahwatul Is'ad. Adapun pemilihan lokus di atas, dikarenakan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe merupakan pondok pesantren tradisional yang masih konsisten dengan penerapan pembelajaran kitab kuning menggunakan sistem klasik (*mangaji tudang, dll*) dan Pondok Pesantren Modern Shahwatul Is'ad merupakan pondok pesantren modern yang mampu bersaing di tingkat global karena telah memenuhi standar sertifikasi ISO. Selain itu, lembaga itu pun menargetkan alumni memiliki kemampuan komunikasi aktif bahasa Arab dan Inggris.

Kajian Teori

Untuk mendukung pembahasan dalam artikel ini, beberapa teori pembelajaran bahasa berikut dapat dijadikan landasan, karena relevan dengan pendekatan pembelajaran bahasa Arab di pesantren, baik tradisional maupun modern. Adapun teori yang dimaksud adalah *The Input Hypothesis* (Krashen, 1992) and *Second language Acquisition* (Krashen, 1982) dan *Ecological Perspective on Language Learning* (Van Lier, 2010).

Krasen's Theory Second Language Acquisition

Teori *Second Language Acquisition* (SLA) oleh Stephen Krashen menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana seseorang mempelajari bahasa kedua. Krashen memperkenalkan lima hipotesis utama di antaranya; *Acquisition-Learning Hypothesis*, *Monitor Hypothesis*, *Input Hypothesis*, *Order Hypothesis*, dan *Affective Filter Hypothesis* (Pauzan, 2024). Dalam teorinya, Krashen menjelaskan bahwa proses *acquisition* terjadi secara alami dan tidak sadar, seperti cara saat seseorang mempelajari bahasa pertama mereka. Sebab, lingkungan merupakan wadah belajar

yang mengasah kemampuan berkomunikasi seseorang (Nurlaila, 2021). Selain itu, ia menekankan pula pentingnya *comprehensible input* (masukan bahasa yang dapat dipahami) dalam pembelajaran bahasa. Di pesantren tradisional, masukan bahasa lebih fokus pada teks klasik (kitab kuning), sementara pesantren modern lebih mengutamakan komunikasi aktif. Dengan pendekatan baru, keduanya dapat mengintegrasikan input yang sesuai dengan konteks belajar. Adapun penerapannya, dengan meningkatkan paparan bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan pelajar, baik melalui teks klasik maupun penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi sehari-hari.

Ecological Perspective on Language Learning

Teori ini melihat pembelajaran bahasa sebagai proses yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial. Teori ini sesuai dengan arah pembelajaran bahasa Arab yang memfokuskan pada kemahiran berbicara dan menyimak. Penerapan teori ini bisa dengan cara pesantren, baik tradisional maupun modern menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang mendukung dan mendorong santri menggunakan bahasa Arab dalam keseharian. Bentuk program bisa dikemas seperti program *al-Arabiyyah al-Yaumiyyah* (penggunaan bahasa Arab sehari-hari), *Bi'ah Lughawiyah* (Lingkungan Berbahasa), *Mathiqah al-Lughah* (Kawasan Berbahasa), *Mukhayyam Lughawi* (Kemah Bahasa) *Khitabah* (Pidato Bahasa), *Munazarah* (Debat bahasa), *Muhadatsah* (Dialog), dan lain-lain.

Metode

Penelitian yang berjenis *field reserch* ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan Pondok Pesantren Modern Shohwatul Is'ad. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data primer penelitian ini bersumber dari informasi dan kajian dokumentasi serta observasi yang langsung diperoleh dari hasil wawancara pengasuh, guru bahasa Arab, pembina asrama, dan santri di Pondok Pesantren. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif bersifat interaktif (Syaodih, 2009). Artinya tahapan pengumpulan data memerlukan partisipasi aktif oleh pihak kedua demi diperolehnya data yang valid dari lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan pendekatan non partisipatif. Sedangkan kajian dokumentasi dimaksudkan untuk menganalisis pendekatan dan arah pembelajaran bahasa Arab pada kedua lembaga tersebut melalui dokumen-dokumen yang bisa diakses oleh peneliti, seperti silabus, RPP, materi ajar, website lembaga, media sosial, jurnal/artikel yang terkait dengan penelitian, dan lain-lain. Pada tahapan analisis data, data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan

metode yang sesuai dengan jenis dan sifat datanya. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Pada teknik triangulasi, data yang diterima akan terlebih dulu melalui tahap penyajian, lalu kemudian akan direduksi sesuai kebutuhan dan kesesuaian data dengan penelitian. Dan dari hasil data yang telah tereduksi kemudian akan ditarik kesimpulan.

Hasil

Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Tradisional dan Modern

1. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

a) Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Kurikulum merupakan sebuah konsep yang menjadi acuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran (Lazwardi, 2017). Olehnya itu, kurikulum mendapat perhatian yang serius dalam menjalankan aktivitas belajar-mengajar pada sebuah lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Juga terlepas dari status negeri atau swasta. Seperti halnya pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, penetapan tujuan, metode, materi, bahan ajar, dan model evaluasi sebagai komponen kurikulum di awal berdiri lembaga tersebut sudah dijaga dan dijalankan secara serius dan konsisten. Hal ini dapat dipastikan dengan melihat aktivitas belajar di sana dan juga kualitas outputnya.

Meskipun awalnya didirikan dengan konsep dan kurikulum sederhana serta mendaulat diri sebagai Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*), Pondok Pesantren Salafiyah Parappe pada akhirnya juga beradaptasi dan melakukan inovasi dengan mendirikan sebuah yayasan yang menaungi beberapa lembaga yang terdiri dari madrasah *Diniyah*, *Ula'* (*Ibtidaiyah*), *Wustho'* (*Tsanawiyah*), dan *Ulya'* (*Aliyah*) di bawah naungan Kementerian Agama. Lalu kemudian pengembangannya dengan terbentuknya Pendidikan Diniyah Formal (PDF) pada tingkatan *Ulya* dan *Wustha*. Dengan kerjasama ini, maka Pondok Pesantren Salafiyah Parappe menerapkan dua model kurikulum, yaitu kurikulum pendidikan nasional untuk lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama dan kurikulum internal yang dikelola dan dirumuskan oleh pondok pesantren sendiri tanpa campur tangan pihak luar.

Pada kurikulum pondok pesantren sendiri, Pondok Pesantren memiliki visi untuk melahirkan santri dan generasi islami yang matang pada bidang agama (*faqih fi al-din*). Adapun langkah yang ditempuh untuk mencapai visi tersebut melalui aktivitas pengkajian kitab. Dimana santri diarahkan dan dibimbing untuk menggali

dan memahami pesan-pesan keagamaan para ulama salaf melalui kitab karya-karya mereka. Adapun kitab yang menjadi bahan ajar pada kurikulum pondok, di antaranya; *matn al-ajrumiyah*, *amtsilah*, *syarah ajrumiyah*, *safinatun najah*, *alfiyah*, dan *fath al-muin*. Pengkajian kitab dilakukan secara bertahap. Seorang santri memungkinkan untuk mengkaji kitab selanjutnya atau memperoleh kenaikan kitab, jika ia telah dinyatakan lulus setelah melewati proses evaluasi secara lisan dan tertulis. Sementara syarat untuk dapat mengikuti evaluasi, harus menamatkan program selama 3 bulan terlebih dulu. Adapun indikator evaluasinya meliputi pemahaman *i'lal*, *nahwu*, *tashrif*, hafalan isi kitab, dan penguasaan kamus. Selain itu, bahasa Arab, pada aspek gramatika (*nahwu-sharaf*) menjadi bagian terpenting dalam isi/materi kurikulum karena merupakan ilmu alat yang dibutuhkan santri saat mengkaji kitab kuning.

B) Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dikenal sebagai Pondok Pesantren Tradisional yang memiliki fokus pada pengkajian kitab kuning (*turats*) dan bercita-cita mencetak santri yang kompeten pada bidang agama (*faqih fi al-din*) melalui pengkajian dan pendalaman kitab-kitab ulama salaf, maka pembelajaran bahasa Arab pada pondok pesantren tersebut menjadi mata pelajaran yang wajib diterima dan dikuasai oleh santri. Sebab bahasa Arab merupakan salah satu ilmu alat yang digunakan dalam mengakses kitab kuning. Tanpa itu, mustahil bagi santri mampu mengkajinya.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Syuaib, sebagai pengampu salah satu kitab pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe beliau menerangkan bahwa kegiatan utama dan menjadi karakteristik pondok tersebut adalah pengkajian kitab. Dan untuk membantu santri dalam mengkaji kitab, dibutuhkan *tools* seperti bahasa Arab, khususnya pada pembelajaran *Nahwu-Sharaf*.

Dengan terbukanya kran kerjasama antara pemerintah dengan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe mendorong pesantren tersebut untuk melakukan inovasi dan adaptasi terhadap kebutuhan. Termasuk arah/orientasi dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab. Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa pada awalnya arah pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe bertujuan sebagai penunjang santri dalam mendalami kitab kuning. Olehnya itu pembelajaran bahasa Arab hanya disajikan pada aspek gramatika saja, yaitu *nahwu-sharaf*. Namun kemudian, tujuan pembelajaran bahasa Arab itu diperluas. Perlahan pembelajaran bahasa Arab pada aspek lainnya, seperti peningkatan kompetensi berbicara (*maharah kalam*) dan kompetensi menyimak (*maharah istima'*) mulai diperkenalkan melalui beragam program pondok, seperti pemberian kosakata

(*mufradat*) harian, pembentukan area berbahasa (*mantiqah al-lughah*) di asrama, dan praktik dialog (*muhadatsah/muhawarah*) sesama santri. Namun kendalanya, sekalipun program tersebut berjalan, pada kenyataannya tidak membuahkan hasil yang maksimal. Alasan utamanya dikarenakan oleh mayoritas santri tidak tertarik memosisikan bahasa sebagai media komunikasi. Rata-rata motivasi santri datang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yaitu dengan maksud belajar kitab. Fenomena ini menjadi catatan penting bagi pengasuh pondok agar dapat mengembangkan *mindset* santri terhadap posisi dan peran Bahasa Arab yang seharusnya tidak terbatas pada domain agama saja. Tentu pembentukan *mindset* ini sejalan dengan teori pemerolehan Bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) yang diungkapkan oleh Stephen Krashen pada poin *Affective Filter Hypothesis*, yang menekankan pentingnya factor emosional yang dibentuk oleh kepercayaan diri dan motivasi dalam pembelajaran Bahasa kedua.

2. Pondok Pesantren Shahwatul Is'ad Pangkep

a) Kurikulum Pondok Pesantren Modern Shahwatul Is'ad Pangkep

Sebagai Pondok Pesantren Modern, Pondok Pesantren Modern Islam Shohwatul Is'ad mengusung konsep integrasi dengan memadukan IPTEK, sains, dan agama. Dalam kurikulumnya, dirumuskan tiga simbol yang mewakili visi pondok pesantren tersebut, yaitu *Head*, *Heart*, dan *Hand*. *Head* sebagai perlambang tujuan yang menunjukkan tujuan pengembangan kecerdasan kognisi santri melalui pembelajaran sains dan teknologi. *Heart* sebagai simbol tujuan untuk menanamkan nilai etika, moralitas dan spritualitas santri. Tujuan ini diupayakan melalui pembelajaran agama, kajian kitab, dan pendidikan karakter yang islami. Dan adapun *Hand* sebagai simbol tujuan lembaga untuk membentuk kecakapan atau *skill* santri sebagai modal kemandirian. Pencapaian tujuan ini dilakukan dalam bentuk pembelajaran praktik kewirausahaan berupa budidaya dan pengelolaan *market day*. Dimana ketiga tujuan ini hakikatnya mengacu pada tujuan pendidikan untuk membentuk aspek kognitif (*head*), afektif (*heart*), dan psikomotorik (*hand*) peserta didik (Izza, 2022).

Pondok Pesantren Modern Islah Shahwatul Is'ad memiliki dua jenjang, yaitu SMP Islam Terpadu dan SMA Islam Terpadu. Kedua lembaga tersebut berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sebagai pondok pesantren yang berada di bawah naungan lembaga pemerintah, maka kurikulum yang diterapkan mengikuti kurikulum pendidikan nasional untuk kegiatan akademik pada lembaga formal. Sedangkan untuk kegiatan

kepesantrenan, disusun secara internal berdasarkan tujuan pondok pesantren.

Untuk pengembangan kegiatan belajar mengajar (KBM) pada Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad, kurikulum pesantren menyediakan program khusus, seperti: 1) kelas *l'dadi* (kelas persiapan) yang diperuntukkan bagi santri yang memiliki kompetensi Baca Tulis al-Qur'an rendah; 2) kelas *takmili* sebagai layanan standar bagi santri; 3) Olimpiade diperuntukkan bagi santri yang *mumtaz* dalam bidang sains sebagai persiapan mengikuti olimpiade sains; 4) *Kuliyatul Tahfidz wa Fannil Qur'an* yang diperuntukkan bagi santri yang fokus pada *tahsin* dan *tahfidz* al-Qur'an.

Sedangkan pada aspek materi, selain pengetahuan agama, teknologi dan sains, kompetensi bahasa juga merupakan sasaran Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Shahwatul Is'ad. Maka dari itu, penerapan bahasa asing, yaitu Arab dan Inggris dalam kehidupan berasrama santri dilaksanakan secara rutin agar dapat membentuk lingkungan berbahasa santri. Selain terdapat pada kegiatan akademik, bahasa Arab juga termasuk dalam program unggulan dan khusus yang disajikan dalam kurikulum pesantren. Dimana pengembangan bahasa santri diberikan dalam format pembelajaran yang beragam, seperti pemberian kosakata harian (*tazwidul mufradat*), *arabic camp*, *tasyjiu al-lughah al-Arabiyah*, *mantiqah al-lughah*, *khitabah/muhadharah*, dan kajian kitab.

b) Transformasi Pembelajaran Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad

Pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad diberikan baik pada kegiatan akademik sekolah yang mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, maupun pada kegiatan kepesantrenan yang mengacu pada kurikulum internal pesantren. Penguasaan bahasa Asing (termasuk bahasa Arab) juga menjadi fokus utama Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad untuk dikuasai santri pada pengembangan aspek kognitif (*head*) disamping penguasaan teknologi dan sains.

Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad memiliki ambisi mulia, di mana pada program unggulannya, pondok pesantren berupaya menyediakan santri yang memiliki kompetensi memadai agar dapat melanjutkan studi pada universitas terbaik dalam negeri hingga Timur Tengah. Keseriusan dalam mengupayakan ambisi ini dilihat dengan penyediaan sarana penunjang yang lengkap, sumber daya manusia yang kompeten, dan program yang menunjang kompetensi santri, termasuk kompetensi bahasa. Dan untuk menunjang pengembangan bahasa santri, terdapat beberapa kegiatan penunjang, di

antaranya: 1) kegiatan *tazwidul mufradat* atau pemberian kosakata harian, di mana santri dibekali dua hingga tiga kosakata baru yang diberikan setiap harinya oleh pembina asrama sebagai bahan yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari (*al-Muhadtsah al-Yaumiyyah*) di lingkungan asrama; 2) *Tasyjiu al-Lughah al- Arabiyah*, kegiatan ini bertujuan sebagai penguatan kebahasaan yang dilakukan pada setiap Selasa dan Jum'at, di mana formatnya diadakan dalam bentuk praktik dialog (*muhawarah*) secara berpasangan dan diarahkan oleh pembina asrama; 3) *khitabah/muhadharah*, bertujuan sebagai praktik menggunakan bahasa Arab dengan format pidato atau ceramah. Kegiatan ini diadakan setiap hari Selasa sore setelah sholat ashar; 4) *mantiqah al-Lughah*, diadakan sebagai implementasi dari *al-muhadatsah al-yaumiyyah* dalam rangka membentuk area berbahasa santri, khususnya pada lingkungan asrama; 5) *Arabic Camp*, dalam rangka pengembangan dan penguatan bahasa Arab santri dengan program yang menyenangkan pada periode tertentu; 6) dan Kajian Kitab, ditujukan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan santri melalui kajian kitab ulama klasik dan kontemporer. Dari program pada Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad di atas menunjukkan bahwa arah/orientasi dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab di sana lebih dominan mengarah pada pengembangan kompetensi berbicara (*maharah kalam*) dan kompetensi menyimak (*maharah istima'*) sekalipun di sana, juga terdapat pembelajaran kitab kuning. Kajian kitab hanya diberikan dengan maksud menambah pengetahuan dan rujukan santri pada bidang agama. Pembelajaran bahasa Arab tidak pernah ditujukan untuk menjadi *tools* atau ilmu alat yang digunakan santri saat kajian kitab kuning, seperti *nahwu-sharaf*, melainkan praktik pembelajarannya ditujukan sebagai media komunikasi. Namun demikian, pondok sudah mulai menaruh perhatian terhadap pengkajian kitab kuning.

Pembahasan

Analisis Transformasi Pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tradisional Pondok Pesantren Salafiyah Parappe telah memadukan kurikulum dengan kebutuhan zaman. Lembaga pendidikan tersebut membuka ruang untuk menerapkan kurikulum pendidikan nasional pada aktivitas akademik sembari mempertahankan kegiatan kepesantrenan pada kurikulum internal pondok pesantren. Konsep integrasi semacam ini memang bukan hal baru, sebab banyak ditemukan pondok pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran *salafiyah* di awal berdirinya, kemudian melakukan inovasi serupa, seperti pada Pondok Pesantren

Salafiyah Syafiiyah Situbundo yang merancang program kebahasaan yang menarik dan diorientasikan dapat meningkatkan *skill* berbahasa Arab (Arifin et al., 2023). Sekalipun lumrah, namun tentu menjadi sesuatu yang *fresh* bagi arah pembelajaran yang ada di pesantren Salafiyah Parappe dan diharapkan dapat menemukan model program inovatif.

Begitu pula sebaliknya, Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad turut memadukan sistem pembelajaran *salafiyah* dalam kurikulum internal lembaganya. Dewasa ini, tidak jarang ditemukan pada pondok pesantren modern, menjalankan pengkajian kitab kuning dengan sistem pembelajaran klasik, contohnya pada Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri (Abdullah, 2024). Sekalipun terdapat perbedaan, fakta ini mengungkapkan bahwa kedua tipologi pondok pesantren tersebut pada aspek kurikulum dan sistem pembelajaran bahasa Arabnya mengalami pengembangan orientasi dan hampir tidak berjarak. Kedua kelebihan pada sistem *salafiyah* dan *khalafiyah* dapat disenergikan menjadi sebuah pembelajaran inovatif dan adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan substansi pembelajaran terdahulu dan karakteristik masing-masing pesantren.

Pada struktur isi kurikulum, pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad dapat ditemukan pada aktivitas pembelajaran formal di kelas dan pada kegiatan kepesantrenan. Kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki visi yang berhubungan langsung dengan penguasaan bahasa Arab, dimana Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memiliki visi mencetak generasi yang *faqih fi ad-din* melalui pengkajian kitab kuning (*turats*). Dan Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu target kompetensi alumni.

Terkait program kebahasaan yang dilaksanakan dan hasilnya pada Pondok Salafiyah Parappe, dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe juga *masyhur* dikenal sebagai pondok pesantren pengkajian kitab gundul. Sesuai namanya, orientasi pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren tersebut mengarah pada kemampuan membaca (*maharah qiraah*) untuk mendukung program pengkajian kitab kuning. Program ini merupakan program unggulan dan memiliki hasil yang baik dikarenakan perangkat pembelajaran, seperti SDM, bahan ajar, kitab, struktur kurikulum telah mumpuni dan lingkungan belajar sudah terbentuk. Pada teori *Second Language Acquisition* (Krashen, 1982), lingkungan merupakan wadah belajar yang membentuk kemampuan pelajar (Setiyadi & Salim, 2013). Selain itu,

teori ini menjelaskan bahwa santri telah menerima *comprehesible input* (masukan bahasa) dari lingkungannya. Dan pada konteks di pesantren tersebut, masukan yang dimaksud adalah kemampuan bahasa pada aspek gramatika.

2. Untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab santri, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe mulai berbenah dan melakukan transformasi pembelajaran dengan menerapkan program *mantiqah al-Lughah* (kawasan berbahasa), namun masih terkendala karena santri tidak memiliki motivasi kuat yang dapat mendorong penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di asrama. Padahal usaha peningkatan kompetensi aktif-komunikatif pada pembelajaran bahasa membutuhkan kepercayaan diri dan motivasi (Setiyadi & Salim, 2013). Hal ini didasarkan pula pada teori *Second Language Acquisition*. Pada *Affectife Filter Hypothesis* dijelaskan bahwa faktor emosional mempengaruhi kondisi pembelajar dalam menerima input.
3. Walau belum mencapai hasil maksimal, namun sebagai penguatan program ini, pengasuh pondok sudah mengupayakan mengarahkan pembelajaran bahasa sesuai yang dimaksudkan oleh Van Lier dalam teorinya *Ecological Perspective on Language Learning* (Van Lier, 2010) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa sebagai proses interaktif dan dinamis antara pelajar dan lingkungan mereka, dengan menekankan konsep *affordances* (peluang belajar). Dan untuk mengoptimalkan konsep *affordances*, maka pengasuh pondok butuh memberi *stimulan* agar kesadaran santri muncul akan kebutuhan dan pentingnya *mantiqah al-lughah* sebagai program rekayasa lingkungan untuk membantu akselerasi peningkatan kompetensi bahasa santri.

Sedangkan program kebahasaan yang dilaksanakan dan hasilnya pada Pondok Modern Islam Shahwatul Is'ad, dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Selain pengembangan sains dan teknologi, Pondok Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad juga fokus pada pengembangan bahasa Asing (Arab-Inggris). Pada pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa program, seperti *tazwidul mufradat*, *tasyjiul al-lughah al-Arabiyah*, *mantiqah al-lughah*, *khitabah/muhadharah* dominan mengarah pada kemampuan kemampuan berbicara (*maharah kalam*) dan menyimak (*maharah istima'*). Hal ini pun sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) oleh Krashen dan teori *Elogical Perspective on Language Learning* oleh Van Lier.
2. Pada pondok Modern Islam Shahwatul Is'ad juga telah menaruh perhatian pada program pengkajian kitab kuning. Sekalipun belum menerapkan pembelajaran bahasa Arab (*Nahwu-Sharaf*) pada program ini sebagai fokus utama seperti pada

Pondok Pesantren Salafiyah, hal tersebut sudah merupakan upaya pengembangan yang telah dilakukan. Artinya, langkah ini kedepannya dapat terealisasi maksimal dan menjadi salah satu indikator kompetensi bahasa Arab alumni selain kompetensi komunikasi aktif.

Melihat struktur kurikulum dan daftar program pembelajaran bahasa Arab pada kedua lembaga pendidikan dengan dua tipologi pesantren yang berbeda di atas, tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Pengkajian kitab kuning dengan sistem pembelajaran klasik yang menjadi karakteristik dan ciri utama dari pondok pesantren tradisional (*salafiyah*) pada hakikatnya dapat ditemukan di pondok pesantren modern (*khalafiyah*). Seperti halnya, konsep integrasi kurikulum dan program kebahasaan yang mengarah pada *maharah kalam* dan *istima'* sebagai *khas* pondok pesantren modern, dapat ditemukan mula pada pondok pesantren tradisional. Fenomena ini menunjukkan langkah progresif yang memangkas jarak di antara keduanya, dimana pondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren modern telah melakukan transformasi dengan menetapkan orientasi pembelajaran bahasa Arab yang mengarah pada pencapaian empat kompetensi (*maharah*) kebahasaan.

Simpulan

Terdapat dikotomi pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pondok pesantren modern (*khalafiyah*), di mana pembelajaran bahasa Arab pada pondok pesantren tradisional dianggap hanya berorientasi pada pengkajian kitab *turats* dengan sistem pembelajaran klasik, seperti *mangaji tudang/sorogan* dan *talaqqi*. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab pada pondok pesantren modern dianggap memiliki orientasi pada penguasaan kompetensi aktif-komunikatif, seperti *maharah kalam*. Namun pada kenyataannya, banyak pondok pesantren, baik tradisional maupun modern telah bertransformasi dengan mengupayakan langkah progresif, inovatif dan adaptif dalam rangka meningkatkan kompetensi berbahasa Arab santri, tanpa meninggalkan karakteristik dan ciri khas masing-masing. Hal itu pula yang memangkas jarak di antara kedua tipikal pondok pesantren tersebut.

Pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe mulanya mengarah kepada penguasaan *nahwu-sharaf* sebagai *tools* mengkaji kitab *turats*, namun kemudian diarahkan pula pada pencapaian *maharah kalam* dan *istima* melalui program *mantiqah al-lughah*, sekalipun belum memperoleh hasil maksimal dan terkendala oleh beberapa faktor. Namun prinsipnya sudah sejalan dengan teori *Second Language Acquisition* oleh Stephen Krashen dan teori *Ecological Perspective on Language Learning* oleh Van Lier. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab pada

Pesantren Modern Islam Shahwatul Is'ad mulanya mengarah pada penguasaan bahasa Arab sebagai media komunikasi, namun kemudian pesantren tersebut menaruh perhatian pada program pengkajian kitab *turats*, sekalipun pada programnya belum menerapkan *Nahwu-Sharaf* sebagai ilmu alat dalam mengkaji kitab *turats*.

Referensi

- Abdullah, A. W. (2024). ARAH PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PONDOK PESANTREN DDI MANGKOSO BARRU DAN RAHMATUL ASRI MAROANGIN ENREKANG. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 543–564.
- Alpino Susanto. (2016). HOW ENGLISH LEARNER SUCCEDED IN DIFFICULT CIRCUMSTANCES. *Jurnal Pendidikan Unsika (Judika)*, 4(2), 135–148.
- Arifin, Z., Desrani, A., Ritonga, A. W., & Ibrahim, F. M. A. (2023). An Innovation in planning management for learning Arabic at Islamic boarding schools. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 77–89.
- Habibi, B. Y. (2019). Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 151–167.
- Handriawan, D. (2015). Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab:(Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab Di Indonesia). *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 53–78.
- Izza, Y. P. (2022). KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN SUFISTIK:(Studi Tentang Tujuan Pendidikan, Pendidik, dan Peserta Didik dalam Tasawuf). *At-Tuhfah*, 11(2), 45–58.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*.
- Krashen, S. (1992). The input hypothesis: An update. *Linguistics and Language Pedagogy: The State of the Art*, 409–431.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Nurlaila, N. (2021). Konsep Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 47–64.
- Pauzan, P. (2024). Theory in Second Language Acquisition (Recognition of Concepts Toward Krashen's Second Language Acquisition Theory for Five Main Hypotheses). *Journal on Education*, 6(4), 20876–20888.

- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2).
- Syaodih, N. (2009). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifah, S., & Juriana, J. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern). *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 142–169.
- Van Lier, L. (2010). The ecology of language learning: Practice to theory, theory to practice. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 3, 2–6.